

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI
DI PAUD KB HARAPAN JAYA KECAMATAN
SIDOMULYO KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

HELMA AZIZA¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

Role Play Method

Social Attitudes

Early Childhood **Kata**

kunci:

Metode Bermain Peran

Sikap Sosial

Anak Usia Dini

Abstract

Along with the development of science and research in the field of learning, various learning strategies have been found to improve students' abilities. The type of research taken is field research, which aims to solve problems in everyday life. The main method used is role-playing, supported by documentation as complementary data and interviews to explore the extent of the role and influence of educators in the learning process. Based on the application of the role-playing method in an effort to develop students' social attitudes in the second cycle of this research, the author conducted a reflection based on the results of observations and various events during the teaching and learning process. From the reflection process, a number of findings were obtained that can be used as input to improve and perfect actions in the next cycle.

Abstrak

Seiring dengan perkembangan ilmu dan penelitian di bidang pembelajaran, berbagai strategi pembelajaran telah ditemukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Metode utama yang digunakan adalah bermain peran, didukung oleh dokumentasi sebagai data pelengkap serta wawancara untuk menggali sejauh mana peran dan pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penerapan metode bermain peran dalam upaya mengembangkan sikap sosial peserta didik pada siklus kedua penelitian ini, penulis melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan berbagai kejadian selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari proses refleksi tersebut, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus selanjutnya.

PENDAHULUAN

Usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Betapa pentingnya pengaruh bermain telah dijelaskan Sutton-Smith bermain bagi anak terdiri atas empat metode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia: meniru, eksplorasi, menguji dan membangun.” Karna anak usia dini membutuhkan banyak rangsangan yang akan di peroleh melalui bermain (Agung & Lampung, 2023)

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral. Seperti dikemukakan oleh Doherty, Jonathan, Hughes (Aini, 2022) bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu menyadari bahwa bahasa merupakan system berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara tepat dan penguasaan dalam kosakata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata , teka teki dan metafora.(Karimah & Dewi, 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini perlu didukung oleh pendidik yang lebih banyak dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka disetiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada

anak-anak sehingga aspek- aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia. Berdasarkan hasil penelitian Me Laughlin dan Genesee dalam Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran orang dewasa (Fauziah & Rahman, 2021)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan

perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di TK Negeri Pembina Singaraja kurang sesuai. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021) Dari berbagai pendapat dari para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi terhadap seseorang baik melalui lisan, tulisan, maupun perasaan yang tersistem dan teratur yang terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga memiliki keterkaitan dengan kemampuan belajar bahasa Ibu. Dari berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji problematika yang hendak dijawab secara signifikan "Yaitu bagaimana cara meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita sambil bermain"? "Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran bercerita sambil bermain sehingga bias meningkatkan kemampuan bahasa terhadap anak"? Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini dengan Bercerita Sambil Bermain yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan di Lembaga PAUD.

KERANGKA TEORITIK

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana

Volume 2, Nomor 3 2026

yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Syaiful bahri djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategiyang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran (Role) bisa di artikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh(Agung & Lampung, 2023)

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sanagat baik dengan anak akan sanagt mudah ber- intraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, men- diskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan ransangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya ransangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap- tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

Bermain peran (role play) ialah

suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan.

Bermain peran merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya (Cleviandra, Sjamsir, & Pertiwi, 2025)

Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyayi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa. Kaitannya dalam bercerita, Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan metode bercerita untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan islam. Ini adalah salah satu metode yang disukai anak dan juga disukai orang dewasa karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarannya. (Suarjani et al., 2013)

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya hayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, begitu pula dengan Vygostky menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Jadi pada saat situasi ini dimanfaatkan untuk menstimulan perkembangan pada diri anak secara optimal. Menurut (Maghfiroh and Usman 2020) DR. Soegeng Santoso metode mengajar bermain peran merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (peer group) dapat juga dikatakan metode ini membantu memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi- situasi sosial terutama antara pribadi mereka (Agung & Lampung, 2023)

Manfaat Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang menggambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran, anak diharapkan dapat menghayati suatu karya sastra, misalnya cerita maling kundang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetik, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial dan emosi anak. Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama menunjang perkembangan sosial anak. Karena dengan bermain

peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berkomunikasi, megeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Di samping itu, yang utama adalah melakukan evaluasi mengenai jalan nya kegiatan dalam menyelesaikan berbagai peimasalahan yang dihadapi. Sebaiknya langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana(Cleviandra et al., 2025)

Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian sikap anak. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna. Seorang guru selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk anak didiknya, agar proses perkembangan mereka tumbuh secara optimal. Pembelajaran di taman kanak-kanak memiliki dua bidang pengembangan, yaitu pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar.

Proses perkembangan sikap social anak tidak tejadi begitu saja, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Soetomo berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu pengalaman sosial awal yang diterima anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarag. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekaktnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tringulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo. Adapun hasil observasi peneliti di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan, dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran kelas b.

Mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru. Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dengan mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil. Pengodean/coding dalam diagram venn.

Guru dalam proses kegiatan mengembangkan sikap sosial anak telah melaksanakan sesuai tahap-tahap. Sependapat dengan yuliani nuraini yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan sikap sosial anak.

Pelaksanaan guru dalam proses kegiatan ini telah menyiapkan media bermain peran yang bersifat unik dan mempunyai banyak warna, sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak pasti akan senang pada saat proses kegiatan. Sependapat dengan krassadaki, yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimana- mana dengan peralatan yang tersedia di sekitar kita. Diperkuat oleh, hoben et, al yang mengungkapkan bahwa media yang lebih menarik perhatian anak akan membuat motivasi bagi anak. Berdasarkan pandangan diatas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil yang diperoleh para pakar sebelumnya, apabila alat dan bahan yang menarik yang digunakan anak menambah motivasi pada diri anak.

Menurut hasil penelitian tekin, ali kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas chirstensen, graham, & scardamalia et al. Namun demikian, dalam kegiatan

anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukanya hanya dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru di paud tunas bangsa desa sukoharum kecamatan adiluwih kabupaten pringsewu, telah mengembangkan sikap sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui metode bermain peran kelompok di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo. Guru memilih rangkaian kegiatan bermain peran yang sesuai dengan tema dan tujuan menetapkan tema dengan melakukan analisis silabus kurikulum 2013 serta menentukan tujuan umumnya yaitu pengembangan sikap sosial anak beserta tingkat pencapaian dan indikatornya. Guru mengajarkan anak bermain peran melalui sub tema pedagang sayuran, guru, arsitek, koki dengan subtema tersebut dapat merangsang perkembangan sikap sosial anak.

Dengan demikian Dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti, bahwa: "salah satu langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap sosial anak agar nantinya anak sikap sosial anak dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60.
<https://doi.org/10.52051/ulumulyari.v9i2.105>
- Agung, J., & Lampung, K. (2023). اه يُل هُ سُّ نَأُ قُ اوُن مَأ مَّ أُو قُ وادوا. اني كُ كُ ارَّ نَ م اذَّ لا اه افِ او ساَّ نلن كُ لَ ادا غ ا م او صَّ ادا ش ا ة را ا ي لَ ا ي ة ال عُ ع ا ا ه ال ا ج ا ن ا ي و ا و را و ل عُ ة ي ا م ر ا ف ا و ا ن ا ا م ا م ا ل ل ا ه ا م ا م ا م ا
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun, 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321–336. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec>

o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM
_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1-15.